

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN (PRONUNCIATION) BAHASA INGGRIS YANG BENAR DALAM MENDONGENG DENGAN MEDIASI HURUF ARAB (HIJAIYAH)

Dwita Laksmi Rachmawati<sup>1</sup>, Sri Hastari<sup>2</sup>, Yuventy Oktavia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Pasuruan, Pasuruan, Indonesia

[laksmiadwita@gmail.com](mailto:laksmiadwita@gmail.com)<sup>1</sup>, [sri.hastari@gmail.com](mailto:sri.hastari@gmail.com)<sup>2</sup>, [oktaviavnty@gmail.com](mailto:oktaviavnty@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Bercerita telah menjadi ikon pelestarian budaya lokal. Karena kearifan lokal yang terikat dalam budaya lokal rentan tergerus seiring perubahan zaman, maka upaya untuk menghidupkan kembali dan melestarikannya harus menjadi perhatian utama sebelum menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Cerita rakyat telah menjadi media penjelmaan kearifan-kearifan lokal tersebut. Kegiatan PKM ini focus pada penggunaan asosiasi bunyi abjad arab dan fonetik Bahasa Inggris serta penggunaan cerita rakyat dalam pengajaran pengucapan kepada siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing, khususnya dalam konteks Jawa Timur, Indonesia. Ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan pelajar dalam menghasilkan suara bahasa Inggris, meningkatkan kompetensi komunikatif mereka, dan juga mempromosikan pendekatan alternatif untuk mengajar pengucapan bagi guru. Tim bekerja sama dengan dua guru Bahasa Inggris SDIT Bina Insan Cendekia, Kota Pasuruan, yang dipilih secara purposive. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan fonetik dengan mengaitkan suara ke abjad arab meningkatkan kualitas pengucapan beberapa pelajar, yang lebih jelas dan mudah dipahami. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempromosikan pembelajaran mandiri bagi siswa karena kemampuan mereka untuk mengenali simbol fonetik memungkinkan mereka untuk menemukan bagaimana sebuah kata diucapkan. Yang terpenting, kegiatan tersebut dapat melibatkan dan memotivasi mereka untuk belajar bahasa asing.

**Kata Kunci:** cerita rakyat; akurasi pengucapan bahasa Inggris; hijaiyah.

**Abstract:** *Storytelling has become an icon of local cultural preservation. Because local wisdom that is tied to local culture is vulnerable to being eroded with changing times, efforts to revive and preserve it must be a major concern before implementing these values in real terms. Folklore has become a medium for the embodiment of these local wisdoms. This PKM activity focuses on the use of associations of Hijaiyah sounds (Arabic alphabet) and English phonetics as well as the use of folklore in teaching pronunciation to students learning English as a foreign language, especially in the context of East Java, Indonesia. It aims to overcome the difficulties of learners in producing English sounds, improve their communicative competence, and also promote alternative approaches to teaching pronunciation for teachers. The team collaborated with two English teachers at SDIT Bina Insan Cendekia, Pasuruan City, who were selected purposively. The findings show that phonetic training by associating sounds to Hijaiyah (Arabic Abjad) improves the quality of some students' pronunciation, which is clearer and easier to understand. It promotes independent learning for students because their ability to recognize phonetic symbols allows them to discover how a word is pronounced. Most importantly, it engages and motivates them to learn a foreign language.*

**Keywords:** *folklore; accuracy of English pronunciation; hijaiyah*



#### Article History:

Received: 06-10-2021

Revised : 07-11-2021

Accepted: 11-11-2021

Online : 04-12-2021



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Bercerita/Mendongeng telah menjadi ikon pelestarian budaya lokal. Karena kearifan lokal yang terikat dalam budaya lokal rentan tergerus seiring perubahan zaman, maka upaya untuk menghidupkan kembali dan melestarikannya harus menjadi perhatian utama sebelum menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Cerita rakyat telah menjadi media penjelmaan kearifan-kearifan lokal tersebut, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini layak untuk dilaksanakan karena sangat bermanfaat untuk baik memperbaiki pengucapan Bahasa Inggris siswa maupun melestarikan budaya lokal.

Pengucapan yang meliputi aspek bunyi, tekanan, ritme dan intonasi merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keterampilan berbicara. Darcy et al. (2021) mengemukakan bahwa untuk mencapai keterampilan komunikatif, seseorang harus menguasai unsur-unsur bahasa seperti struktur bahasa, kosa kata, kemampuan pemahaman dan pengucapan. Berbicara pada dasarnya berfungsi sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, individu perlu menghasilkan ujaran yang jelas dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan komunikatif. Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, pengucapan menekankan pada salah satu masalah khas yang dihadapi oleh banyak siswa, terutama mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Mayoritas siswa mengucapkan kata berdasarkan ejaannya. Secara teknis, pengucapan berkaitan dengan menghasilkan suara, bukan ejaan. Ketidakmampuan siswa untuk mengucapkan kata-kata dengan benar memperkuat asumsi mereka bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Hal ini dapat menurunkan semangat mereka dalam belajar bahasa. Di beberapa kelas bahasa, beberapa siswa enggan mengikuti kegiatan pembelajaran dan mereka menjadi pasif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pada tahap pertama pengenalan fonem dianggap sebagai alternatif karena pengenalan suara dan praktik adalah cara mendasar untuk memungkinkan siswa mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. *“International Phonetic Alphabet”* (IPA), yang mewakili bunyi bahasa Inggris tertentu dibangun untuk membantu pembelajar mengucapkan kata tertentu dalam bahasa Inggris. Sistem tersebut dibangun pada tahun 1988 di bawah tinjauan secara terus menerus oleh Asosiasi Fonetik Internasional. Simbol-simbol ini dilampirkan dalam beberapa kamus terkemuka seperti *Oxford Advance Learner Dictionary*, *Oxford Longman Conversation Dictionary*, *Cambridge English International Dictionary*, kamus pengucapan Longman, dan kamus *Collin English* (Abdelgadir, 2021).

Pada tahap selanjutnya, pembelajaran dapat dikembangkan untuk menjangkau aspek pengucapan yang lebih luas meliputi intonasi, tekanan, ritme, dan intonasi untuk pemerolehan bahasa yang lebih komprehensif. Untuk memudahkan siswa belajar dan menghasilkan bunyi, tim

mengkonseptualisasikan pembelajaran bunyi bahasa Inggris dengan mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi yang dekat dengan konteks siswa, abjad arab. Berdasarkan pengamatan tim, terdapat beberapa kesamaan dalam prosedur menghasilkan bunyi ujaran bahasa Inggris dan arab. Kemampuan siswa dalam menghasilkan bunyi huruf arab digunakan sebagai pendekatan untuk mempelajari bunyi bahasa asing. Ini terutama bertujuan untuk membantu siswa-siswi membangun pemahaman tentang bagaimana menghasilkan suara serta untuk meningkatkan kemampuan pengucapan mereka. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* Bahasa Inggris siswa-siswi SDIT Bina Insan Cendekia dengan menggunakan huruf arab dan cerita rakyat sebagai media belajar.

Kegiatan ini dilakukan di SDIT Bina Insan Cendekia, Kota Pasuruan mengingat dari hasil peninjauan yang dilakukan oleh penulis melalui metode wawancara dan observasi secara langsung, masih banyak guru, khususnya di wilayah Pasuruan yang belum menggunakan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang menarik dan efektif untuk siswanya.

Sementara itu, secara umum diketahui bahwa sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam; dan akibatnya, mereka diwajibkan untuk bisa membaca Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab. Sehubungan dengan kondisi ini, maka diasumsikan bahwa banyak siswa *English as Foreign Language (EFL)* Indonesia memiliki pengetahuan tentang aspek fonologis dan fonetik bahasa Arab (Gusdian & Lestiono, 2020). Di SDIT Bina Insan Cendekia, kemampuan membaca Al-Qur'an juga telah menjadi fokus dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, Lestiono et al (Gusdian et al., 2020; Majid & Huda, 2020) telah melakukan serangkaian penelitian apakah siswa *EFL* Indonesia mampu mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar melalui pengetahuan mereka tentang bunyi bahasa Arab. Akibatnya, studi telah memperoleh jawaban afirmatif dimana suara konsonan bahasa Arab memang membantu siswa *EFL* di Indonesia untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. Lebih lanjut, Gusdian & Lestiono (2020) mengimplementasikan temuan ini untuk memfasilitasi akurasi pengucapan siswa di universitas dan sekolah menengah atas. Hasilnya, pelaksanaannya dinilai berhasil di kedua jenjang pendidikan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, penulis ingin mengisi *gap* dimana masih belum banyak kegiatan pengabdian yang mengaitkan antara huruf arab dan bunyi dalam Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar (SD).

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis menggunakan buku yang ditulis oleh tiga dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (ELED) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FTTE) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan guru bahasa Inggris SMP Negeri 02 dan 03 Batu yang berjudul "Cerita Rakyat Nusantara

Bilingual” (Gusdian et al., 2020). Semua cerita rakyat yang tercakup dalam buku ini berasal dari Indonesia, sesuai dengan namanya, “Nusantara”, disajikan dalam versi dwibahasa – Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Beberapa judul populer dari beberapa cerita rakyat yang disajikan dalam buku tersebut adalah: *Timun Mas*, *Ande-Ande Lumut*, *Lutung Kasarung*, *Putri Mandalika*, dan lain-lain. Selain itu, cerita rakyat Malang Raya dan Batu juga menjadi bagian dari buku ini, seperti contohnya *Candi Singosari*, *Candi Songgoroti*, *Mbah Batu*, dan beberapa lainnya.

Dari hasil observasi awal diketahui bahwa banyak siswa tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif mereka di klub-klub bahasa Inggris, seperti pada English Conversation Club (ECC) yang mana kegiatan utamanya adalah berbicara. Hal itu diwujudkan dalam beberapa agenda, seperti percakapan bahasa Inggris, diskusi, debat, *storytelling*, percakapan, dan pembacaan puisi. Baik sekolah maupun klub belajarnya membutuhkan pengawasan dan pengembangan yang berkelanjutan.

Mengenai masalah akurasi yang dihadapi mahasiswa dan temuan-temuan tentang bunyi huruf arab tersebut di atas, sedikit bantuan tambahan dari para ahli – dalam hal ini dosen dari Universitas Merdeka Pasuruan – sangat diperlukan. Pada akhirnya, kegiatan PKM ini bertujuan untuk membekali siswa sekolah dasar dengan pengetahuan untuk meningkatkan pengucapan bahasa Inggris mereka khususnya dalam melafalkan bunyi bahasa Inggris tertentu melalui peningkatan kesadaran siswa tentang beberapa bunyi bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka dan melatih mereka dengan bunyi-bunyi huruf arab untuk menjembatani mereka pada pengucapan bahasa Inggris yang akurat. Pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah mitra dalam bentuk: (1) Kesadaran siswa akan adanya bunyi huruf arab (*Hijaiyah*) yang memudahkan belajar *pronunciation* Bahasa Inggris; dan (2) Peningkatan akurasi pengucapan bahasa Inggris siswa SD melalui media *storytelling*.

## B. METODE PELAKSANAAN

Dari observasi awal dan wawancara yang dilakukan di sekolah mitra, ditemukan bahwa meskipun mayoritas siswanya mahir dan fasih berbahasa Inggris, akurasi mereka masih menjadi masalah utama, terutama dalam produksi bunyi bahasa Inggris tertentu. Oleh karena itu, untuk membantu siswa mengatasi masalah ini, penelitian ini dimulai. Di bawah ini adalah tahapan bagaimana kegiatan pengabdian ini dilakukan:

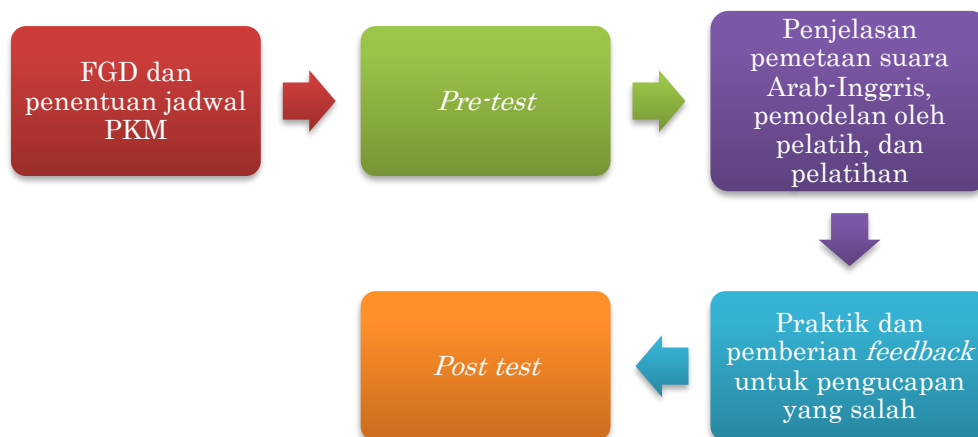
Tahap I: Inisiasi

1. FGD (*Focused Group Discussion*) antara penulis, guru serta siswa untuk menjelaskan kegiatan atau program yang akan dilakukan selama jalannya pengabdian.
2. Menentukan jadwal kegiatan serta target program.

## Tahap II: Implementasi

1. *Pre-test*: untuk mengetahui kemampuan pengucapan Bahasa Inggris siswa dengan cara meminta mereka mengucapkan/menceritakan kembali bagian dari cerita rakyat yang terdapat pada buku referensi yang digunakan;
2. Menjelaskan pemetaan suara bahasa Inggris-Arab yang sesuai untuk dilatih;
3. Pemodelan oleh tim dan guru bahasa Inggris;
4. Melatih pengucapan bahasa Inggris siswa sekolah dasar melalui suara yang sesuai dengan huruf arab;
5. Simulasi siswa untuk mengucapkan atau bercerita dan refleksi serta umpan balik untuk perbaikan kegiatan pelatihan;
6. *Post-test*: untuk mengevaluasi kegiatan pengabdian.
7. Pemberian materi tambahan kepada guru dengan tema *fun way to learn English*.

Berikut diagram alur kegiatan pengabdian masyarakat seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pengabdian ini dilaksanakan mulai hari Jumat tanggal 6 Maret 2021 sampai 2021 sampai 10 April 2021 dengan jadwal seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Jadwal Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Meeting	Pelaksanaan	Kegiatan	Pengampu
1.	Sabtu, 6 Maret 2021	Tahap 1: FGD dan penentuan jadwal pelaksanaan PKM	Dwita Laksmi R., S.S., M.Li, Dra. Sri Hastari, M.M, dan Yuventy Oktavia, S.E., MSA
2.	Sabtu, 13 Maret 2021	Tahap 2: <i>Pre-test</i>	Dwita Laksmi R., S.S., M.Li, Dra. Sri Hastari, M.M, Yuventy Oktavia, S.E., MSA

3.	Sabtu, 20 Maret 2021	Tahap 2: Penjelasan pemetaan suara, pemodelan, dan pelatihan	Dwita Laksmi R., S.S., M.Li
4.	Sabtu, 27 Maret 2021	Tahap 2: Praktek dan pemberian <i>feedback</i>	Dwita Laksmi R., S.S., M.Li
5.	Sabtu, 10 April 2021	Tahap 2: <i>Post test</i>	Dwita Laksmi R., S.S., M.Li, Dra. Sri Hastari, M.M, Yuventy Oktavia, S.E., MSA

Kegiatan PKM ini merupakan kegiatan pengabdian berbasis penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research*). Ary et al. (2010) mendefinisikan bahwa PAR adalah studi yang melibatkan sekelompok orang untuk secara aktif berkolaborasi dalam penelitian, membuat perubahan dan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan, PAR bertujuan untuk memberdayakan individu dalam lingkup sekolah, sistem pendidikan, dan komunitas sekolah (Patton, 2015). Konsepnya mendekati proses studi di mana peserta bekerja sama untuk melakukan penelitian berbasis tindakan.

Kegiatan PKM ini dilakukan di SDIT Bina Insan Cendekia, Kota Pasuruan dengan melibatkan kepala sekolah, guru kurikulum, dua guru bahasa Inggris, dan siswa untuk mengetahui tantangan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris tahun ajaran 2020/2021. Salah satu masalah khas yang dialami pelajar dalam belajar bahasa Inggris berkaitan dengan pengucapan. Oleh karena itu, tim PKM bekerja sama dengan guru bahasa Inggris untuk memfasilitasi pembelajaran dengan cara memperkenalkan konsep asosiasi bunyi.

Kegiatan PKM ini menggunakan model PAR yang dikonsep oleh Stringer 2007 (Wati, 2020). Siklus terdiri dari tiga tahap, yaitu; melihat, berpikir, dan bertindak. Creswell (2012) menjelaskan model Stringer menekankan pada pentingnya penelitian pendahuluan. Meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, mencatat, dan menganalisis data, mengkonstruksi masalah, dan menginformasikan prospek masalah kepada institusi. Pada tahap “berpikir”, masalah diinterpretasikan dan solusi dibangun. Tahap terakhir, “tindakan” dirancang untuk mencari solusi terhadap masalah dengan menyusun rencana, menetapkan tujuan, melaksanakan kegiatan, dan mengumpulkan sumber pendukung. Tujuannya adalah untuk mendorong orang lain untuk melakukan latihan dan untuk mengevaluasi apakah tindakan tersebut memberikan kontribusi positif dalam memecahkan masalah atau tidak.

Kegiatan PKM ini telah dilakukan selama beberapa waktu mengikuti tahapan-tahapan yang telah direncanakan pada bagian-bagian sebelumnya sebagai pedoman kerangka pelaksanaan. Skenario layanan program diuraikan di bagian berikut:

## 1. Instrumen Kegiatan PKM

Instrumen yang digunakan terutama dalam program ini adalah bagan korespondensi konsonan Inggris – Arab yang menggambarkan bunyi bahasa Inggris yang hanya ada dalam bahasa Inggris dan Arab. Mereka berguna untuk memfasilitasi pembelajar bahasa Inggris untuk memperoleh pengucapan bahasa Inggris yang tepat.

Ada beberapa kesamaan tempat dan cara artikulasi antara fonem dan arab. Menghubungkan bunyi-bunyi tersebut diharapkan dapat mengaitkan antara pengalaman dan pengetahuan siswa-siswi dalam mempelajari pengucapan bahasa Inggris serta merangsang semangat mereka dalam belajar Bahasa Inggris. Tim PKM percaya bahwa mayoritas siswa di SDIT Bina Insan Cendekia akrab dengan abjad arab karena mereka telah mempelajarinya sejak sekolah di tingkat taman kanak-kanak. Huruf arab adalah fondasi ketika seseorang mulai belajar membaca Al-Qur'an. Tabel berikut menjelaskan persamaan cara artikulasi yang diadaptasi dari Wati (2020). Berikut deskripsi kesamaan tempat dan cara artikulasi seperti yang terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Deskripsi Kesamaan Tempat dan Cara Artikulasi

Cara dan Tempat Artikulasi	Fonetik	Huruf Arab
Dua organ mendekati sedemikian rupa sehingga aliran udara melewati mereka dengan gesekan	H	هـ
Penutupan lengkap di beberapa titik di saluran vokal, di mana tekanan udara menumpuk dan dapat dilepaskan secara eksplosif	k, t, d, b	ك, ت, د, ب
Lidah depan berartikulasi dengan langit-langit keras	J	ي
Penutupan total di beberapa titik di mulut, di mana tekanan udara menumpuk	ڄ	ج
Dua organ mendekati sedemikian rupa sehingga aliran udara melewati mereka dengan gesekan	ʃ	ش
Penutupan sebagian dibuat di beberapa titik di mulut, aliran udara dibiarkan keluar pada satu atau kedua sisi kontak	L	ل
Ujung lidah menyentuh “ <i>alveolar ridge</i> ”	R	ر
Bilah berartikulasi dengan “ <i>alveolar ridge</i> ”	Z	ز
Ujung lidah dan tulang rusuk berartikulasi dengan gigi atas	θ, ð	ث, ظ
Bibir bawah berartikulasi dengan gigi atas	F	ف

Meskipun tidak semua fonetik memiliki cara dan tempat artikulasi yang sama dengan huruf arab tetapi selebihnya mirip dengan bunyi bahasa ibu siswa. Tabel 3 berikut menunjukkan contoh kata dengan asosiasi bunyi.

**Tabel 3.** Asosiasi Bunyi dalam Memproduksi Fonem Bahasa Inggris dan Huruf Arab (*Hijaiyah*)

No.	Simbol	Contoh	Keterangan
1.	/p/	pack/pæk/	Diproduksi sebagai huruf 'p' dalam Bahasa Indonesia
2.	/b/	book /bʊk/	Diproduksi sebagai bunyi ب
3.	/t/	tea /ti:/	Diproduksi sebagai bunyi ت
4.	/d/	mud /mʌd/	Diproduksi sebagai bunyi د
5.	/k/	key /ki:/	Diproduksi sebagai bunyi ك
6.	/g/	gone/gɒn/	Diproduksi sebagai bunyi 'g' dalam Bahasa Indonesia
7.	/ʃ/	watch/wɒtʃ/	Seperti huruf 'c' di Bahasa Indonesia
8.	/dʒ/	jam/dʒæm/	Diproduksi seperti bunyi ج
9.	/f/	free/'fri:/	Diproduksi seperti bunyi ف
10.	/v/	very/'veri/	Diproduksi sebagai huruf 'v' di Bahasa Indonesia
11.	/θ/	three/ θri:/	Diproduksi sebagai bunyi ث
12.	/ð/	they/ ðei/	Diproduksi sebagai bunyi ظ
13.	/s/	sorry/'sɒri/	Diproduksi sebagai bunyi س
14.	/z/	visit/'vizi/	Diproduksi sebagai bunyi ز
15.	/ʃ/	sugar/'ʃʊgə/	Diproduksi sebagai bunyi ش
16.	/z/	pleasure /pleʒə(r)/	Diproduksi sebagai huruf 'z' dalam Bahasa Indonesia dengan getaran yang kuat
17.	/h/	help/help/	Diproduksi seperti bunyi ه
18.	/m/	month/mʌnθ	Diproduksi sebagai bunyi م
19.	/n/	next/nekst/	Diproduksi sebagai bunyi ن
20.	/ŋ/	sing/sɪŋ/	Diproduksi sebagai gugus konsonan 'ng' dalam Bahasa Indonesia
21.	/l/	listen/'lisən/	Diproduksi sebagai bunyi ل
22.	/r/	red/red/	Diproduksi sebagai bunyi ر
23.	/j/	few/'fju:/	Diproduksi sebagai bunyi ي
24.	/w/	win/wɪn/	Diproduksi sebagai bunyi و

Selain itu, tim PKM juga menggunakan buku *Cerita Rakyat Nusantara Bilingual* yang ditulis oleh tiga dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (ELED) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FTTE) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan guru bahasa Inggris SMP Negeri 02 dan 03 Batu yang berjudul “*Cerita Rakyat Nusantara Bilingual*” (Gusdian & Lestiono, 2020).

## 2. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

FGD ini bertujuan untuk a) memperkenalkan konsep bunyi konsonan huruf arab yang berpotensi untuk memfasilitasi pengucapan bahasa Inggris yang tepat, dan b) mengembangkan cerita rakyat terpilih dari buku *Nusantara Bilingual* menjadi plot cerita yang berisi dialog antar karakter dan menanamkan suara yang ditargetkan



### 3. Menentukan cerita rakyat untuk pelatihan dan pertunjukan

Tahap ini merupakan pemilihan cerita yang mungkin untuk dinarasikan oleh siswa pendongeng; Mengingat kompleksitas cerita dan suara yang ingin ditekankan, tim dan guru melihat-lihat buku Cerita Rakyat Nusantara Bilingual dan menghasilkan empat cerita pilihan. Dua cerita berasal dari Sulawesi Tengah dan Kalimantan Barat. Dua cerita lainnya berasal dari Batu dimana kedua sekolah mitra tersebut berada. Keempat cerita tersebut masing-masing berjudul Asal Usul Putri Duyung, Batu Menangis, Candi Songgoriti, dan Mbah Batu.

### 4. Memodelkan guru

Pemodelan berarti melatih guru tentang cara menggunakan grafik Konsonan Sesuai Bahasa Inggris-Arab. Dengan itu, tim memaparkan kepada para guru untuk pengucapan yang tepat. Diharapkan para guru akan menjadi garda terdepan untuk mengintegrasikan konsep integrasi bunyi konsonan Arab ke dalam pengajaran pengucapan bahasa Inggris. Nantinya, para guru dapat membantu siswa dari tahun ke tahun dengan memanfaatkan grafik dan buku yang dilindungi hak cipta.

### 5. *Pre-Test*

*Pre-Test* atau sering disebut juga dengan tes awal adalah tes yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang penguasaan awal siswa terhadap materi yang akan kita ajarkan (Creswell & Creswell, 2018). *Pre-tes* dalam pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 13 Maret 2021 dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal pronunciation siswa. Dalam hal ini, penulis meminta siswa-siswi untuk mengucapkan beberapa kosa kata dalam teks bacaan cerita rakyat sebagai instrument yang digunakan dalam kegiatan PKM ini. Tim PKM menilai siswa dengan menggunakan rubrik penilaian dengan fokus *pronunciation* yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Brown & Abeywickrama (2010) dimana siswa dinilai berdasarkan aspek-aspek dari ketepatan pengucapan yang mana meliputi: 1. Kefasihan (*fluency*), 2. Akurasi (*accuracy*), 3. Pengucapan (*pronunciation*), dan 4. Intonasi (*intonation*).

### 6. Pelatihan kepada Siswa tentang Mendongeng yang Berfokus pada Akurasi

Untuk dapat melakukan *storytelling* dengan akurasi bahasa Inggris yang tepat, diperlukan pelatihan dan latihan. Saatnya tim Universitas Merdeka Pasuruan menggunakan bagan suara yang sesuai dengan konsonan bahasa Inggris-Arab untuk memfasilitasi siswa-siswi dari sekolah mitra saat mengucapkan beberapa suara yang ditargetkan. Suara tersebut menjadi tantangan bagi siswa-siswi selama pelatihan karena ketidakhadiran mereka di bahasa ibu mereka. Namun, dengan bantuan grafik, mereka dapat dengan mudah memahami bunyi yang tepat yang

seharusnya mereka ucapkan.

Adapun cerita yang akan diceritakan, ada dua cerita rakyat yakni “Mbah Batu” dan “Batu Menangis”. Sedangkan dua cerita lainnya berjudul “Candi Supo” dan “*The Legend of Mermaid*”. Pelatihan telah dilakukan sebanyak dua kali. Selama pelatihan, para siswa telah dilatih untuk membaca dan menceritakan kembali cerita. Tim PKM tidak hanya menilai kelancaran tetapi terutama berfokus pada akurasi seperti yang diproyeksikan dalam program ini.

### 7. *Post-Test*

Langkah terakhir dari kegiatan PKM ini yaitu memberikan *Post-Test*. *Post test* adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa setelah diajarkan materi oleh pendidik (J.W. Creswell & Creswell, 2018). *Post-tets* dalam pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam pengucapan kosa kata Bahasa Inggris setelah diajar dengan menggunakan media cerita rakyat dan huruf arab. Untuk soal yang diberikan yaitu tetap meminta siswa untuk membacakan teks bacaan cerita rakyat yang dipilih. Penilaian dari *post-test* ini tetap mengikuti rubrik penilain yang digunakan pada *pre-test* yang terdiri dari: 1. Kefasihan (*fluency*), 2. Akurasi (*accuracy*), 3. Pengucapan (*pronunciation*), dan 4. Intonasi (*intonation*).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa ada 10 suara tersulit yang dihasilkan siswa antara lain /θ/, /ð/, /ʃ/, /t/, /dʒ/, /z/, /tʃ/, /k/, /v /, /æ/ yang mempengaruhi pengucapannya. Peneliti dan guru fokus menangani masalah tersebut. Pada tahap pertama, tim PKM mengadakan lokakarya untuk guru bahasa Inggris tentang penggunaan asosiasi bunyi arab sebagai teknik alternatif dalam menghadapi masalah siswa dalam pengucapan. Peneliti menyediakan kartu dan huruf arab dan fonetik bahasa Inggris sebagai media untuk mengenalkan bunyi. Baik tim PKM dan guru, kemudian, merancang rencana pembelajaran dan menerapkan praktiknya.

Pelatihan ini kemudian dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* kepada siswa yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai keterampilan awal siswa dalam pengucapan kosa kata Bahasa Inggris. Berikut adalah hasil *pre-test* dari 25 siswa. Kemampuan awal menulis siswa masih sangat kurang dimana rata-rata kelas adalah 62.23 Nilai tersebut masih sangat jauh dari nilai minimal yang harus siswa capai yaitu 75.00. seperti pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Nilai *Pronunciation (Pre-Test)*

No	Siswa	Nilai				Nilai Akhir
		F	A	P	I	
1	ADK	2	2	3	2	61.25
2	AD	2	3	2	2	61.25
3	AJL	2	2	2	2	57.5
4	ARP	2	3	2	2	61.25
5	BIM	2	3	2	3	63.75
6	BTD	3	2	2	2	61.25
7	BUP	3	2	2	3	63.75
8	CAP	3	3	2	2	63.75
9	CM	3	3	3	2	67.5
10	CKP	2	2	2	2	57.5
11	CRT	2	3	2	2	61.25
12	DCR	2	2	2	2	57.5
13	DIK	2	3	2	2	61.25
14	DLR	2	2	2	3	61.25
15	DM	2	3	2	2	61.25
16	EDL	3	2	3	2	63.75
17	FR	3	3	3	2	67.5
18	HR	2	3	3	3	69.75
19	INFP	2	2	2	2	57.5
20	JN	3	3	3	2	69.75
21	KA	2	2	2	2	57.5
22	MPI	2	2	2	2	57.5
23	RN	3	2	3	2	63.75
24	SHK	3	3	2	2	63.75
25	TLN	2	2	3	3	63.75
Nilai Rata-Rata						62.23

Keterangan: Siswa: Inisial Nama Siswa; F: *fluency*; A: *accuracy*; P: *pronunciation*; dan I: *intonation*.

Setelah dilakukan pelatihan dengan dengan media cerita rakyat dan huruf arab, langkah terakhir kegiatan PKM yaitu *post-test*. *Post-test* bertujuan untuk mengeksplorasi apakah terdapat peningkatan kemampuan *pronunciation* siswa-siswi setelah tim mengadakan pelatihan dengan menggunakan media cerita rakyat dan huruf arab. Berikut adalah hasil *post-test*: seperti pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Nilai *Pronunciation (Post-Test)*

No	Siswa	Nilai				Nilai Akhir
		F	A	P	I	
1	ADK	3	4	3	4	88.75
2	AD	3	3	3	4	80
3	AJL	4	3	4	3	88.75
4	ARP	4	3	4	3	88.75
5	BIM	3	3	3	3	75
6	BTD	3	4	4	3	88.75
7	BUP	3	4	4	3	88.75
8	CAP	4	3	3	3	82.5

9	CM	4	3	3	3	82.5
10	CKP	4	3	3	3	82.5
11	CRT	3	4	3	3	80
12	DCR	3	3	3	4	80
13	DIK	3	3	4	3	80
14	DLR	4	3	3	3	82.5
15	DM	4	3	4	3	82.5
16	EDL	3	4	3	3	80
17	FR	3	4	3	3	80
18	HR	3	3	3	4	80
19	INFP	4	3	3	3	82.5
20	JN	4	3	3	4	88.75
21	KA	4	3	3	3	82.5
22	MPI	3	3	3	4	80
23	RN	3	4	3	3	80
24	SHK	3	4	4	3	88.75
25	TLN	3	4	4	3	88.75
Nilai Rata-Rata						83.3

Dari hasil yang dipaparkan pada Tabel 2 dan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa keterampilan pengucapan siswa-siswi SDIT Bina Insan Cendekia telah mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata *pre-test* atau sebelum dilakukannya pelatihan didapatkan nilai sebesar 62.23 telah meningkat menjadi 83.3 pada sesi *post-test*.

Guru setuju bahwa pengucapan sangat penting untuk memperoleh keterampilan bahasa asing. Mempelajari suatu bahasa berarti memperoleh keterampilannya. Untuk mencapai keterampilan komunikatif, seseorang harus memperoleh pengucapan. Namun demikian, itu adalah salah satu masalah yang paling dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris. Guru mengakui, dalam kegiatan membaca mereka tidak hanya fokus pada pengembangan pemahaman tetapi juga sering meminta siswa untuk membaca nyaring guna memudahkan latihan membaca teks bahasa Inggris dengan lancar. Rahimi (2009) menyoroti bahwa guru memegang peran penting dalam pembelajaran khususnya untuk memberikan paparan terhadap pembelajaran bahasa asing dan untuk membantu pembelajar menghasilkan pengucapan yang dapat dipahami. Guru juga perlu memasukkan komponen dalam pembelajaran, untuk memberikan umpan balik dan untuk mengevaluasi kemajuan siswa.

Guru juga mencatat bahwa upaya lebih lanjut untuk merangsang siswa untuk berlatih bahasa dan memecahkan masalah mereka dalam belajar diperlukan (Sujono et al., 2017). Mengenai pembelajaran mengucapkan kata-kata dengan menggunakan asosiasi suara, guru menganggapnya

sebagai alternatif yang membantu dalam mengajar pengucapan bahasa Inggris. Salah satu guru mengungkapkan bahwa itu berlaku. Ketika siswa mengucapkan kata-kata yang salah, dia menghubungkan produksi suara dengan huruf arab dan memfasilitasi latihan. Ini membantu siswa untuk menghasilkan pengucapan yang lebih jelas dan dapat dimengerti. Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih mudah mempelajari pengucapan dengan menggunakan asosiasi bunyi karena mereka mampu melafalkan huruf hijiyah dan dapat mengadaptasinya untuk belajar bahasa asing. Siswa lain menyebutkan bahwa, dia lebih suka belajar bahasa Arab daripada bahasa Inggris karena pengucapan bahasa Inggris sulit. Namun, pendekatan asosiasi suara telah mengubah persepsinya bahwa belajar pengucapan itu menarik.

Belajar pengucapan dengan mengaitkan fonetik dan huruf arab menggunakan kognitivisme dinilai efektif (Iskandar, 2017). Keyakinan ini menekankan pada belajar adalah tentang mengubah persepsi dan pemahaman. Teori belajar bahasa ini menempatkan proses belajar lebih tinggi dari hasil belajar itu sendiri. Menurut teori ini, pengetahuan dikembangkan melalui interaksi simultan antara diri sendiri dan lingkungannya (LaScotte et al., 2021; Nurcahyawati & Subianto, 2020). Lebih khusus lagi, pendekatan asosiasi bunyi melakukan asimilasi yang merepresentasikan proses kognitif. Orang menghubungkan pengetahuan latar belakang mereka dengan informasi baru yang mereka pelajari. Dalam proses pembelajaran, siswa belajar menghasilkan bunyi dengan mempresentasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam memproduksi bunyi huruf arab. Cara menghasilkan bunyi huruf arab diasimilasi untuk menghasilkan fonetik bahasa Inggris yang memiliki bunyi yang mirip. Berikut foto kegiatan pelatihan pengucapan dengan media cerita rakyat dan huruf arab seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Foto Kegiatan Pelatihan Pengucapan dengan Media Cerita Rakyat dan Huruf Arab

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Sejumlah upaya selalu dilakukan untuk memfasilitasi akurasi pembelajar *EFL* dalam menggunakan bahasa target. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan semacam ini. Ada beberapa cara belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan, salah satunya adalah mendongeng. Salah satu faktor penyebab kesulitan dalam akurasi mendongeng adalah lima bunyi bahasa Inggris yang tidak ada dalam bahasa ibu pembelajar, yang membutuhkan mediasi bunyi huruf arab/*Hijaiyah*. Kegiatan ini telah menguraikan implementasi mediasi tersebut untuk memfasilitasi siswa-siswi SDIT Bina Insan Cendekia dalam menghasilkan pengucapan bahasa Inggris yang benar atas cerita mereka untuk pembelajaran lebih lanjut.

Pengucapan merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai keterampilan komunikatif. Masalah umum yang dihadapi oleh siswa dalam pengucapan berkaitan dengan ketidakmampuan mereka untuk mengartikulasikan suara. Oleh karena itu, mengajarkan pengenalan suara dan memfasilitasi praktik penting untuk mendukung siswa mengembangkan kompetensi ini.

Dalam PKM ini, kemampuan siswa dalam menghasilkan bunyi huruf arab digunakan untuk membantu mereka belajar fonetik kata ganti yang memiliki bunyi yang mirip. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengucapan mereka dan berkontribusi sebagai alternatif bagi guru bahasa Inggris untuk mengatasi masalah siswa mereka dalam pembelajaran bahasa asing, terutama pengucapan. Hasil PKM menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa belajar pengucapan dengan menggunakan asosiasi suara memudahkan mereka untuk memahami bagaimana menghasilkan pengucapan (*pronunciation*) kata-kata bahasa Inggris. Guru juga percaya bahwa pendekatan itu praktis dan aplikatif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Merdeka Pasuruan yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Tidak lupa, tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada peserta pengabdian masyarakat dari SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan yang telah kooperatif mengikuti kegiatan pelatihan ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdelgadir, E. M. (2021). A Contrastive Study of English and Arabic Vowel Phonemes. *English Language Teaching*, 14(5), 58. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n5p58>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to*

- Research in Education*. Wadsworth Cengage Learning.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2010). Language Assessment, Principles and Classroom Practices, Second Edition. In *Sifonoforos* (Vol. 1, Issue August 2015). Pearson Longman.
- Creswell, J.W., & Creswell, J. D. (2018). Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Thousand Oaks California*.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson. <http://www.ghbook.ir/index.php>.
- Darcy, I., Rocca, B., & Hancock, Z. (2021). A Window into the Classroom: How Teachers Integrate Pronunciation Instruction. *RELC Journal*, 52(1), 110–127. <https://doi.org/10.1177/0033688220964269>
- Gusdian, R. I., & Lestiono, R. (2020). Incorporating Hijaiyah Sounds in English Pronunciation Class: Students' Perception. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(1), 83–88. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i1.380>
- Gusdian, R. I., Setyaningrum, R. W., & Lestiono, R. (2020). Facilitating Proper English Pronunciation in Storytelling By Virtue of Hijaiyah Sound Mediation. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 7(1), 73–78. <https://doi.org/10.18551/erudio.7-1.8>
- Iskandar, M. L. (2017). Strategi Pembelajaran Menulis (Kitabah) Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2712>
- LaScotte, D., Meyers, C., & Tarone, E. (2021). Voice and Mirroring in SLA: Top-Down Pedagogy for L2 Pronunciation Instruction. *RELC Journal*, 52(1), 144–154. <https://doi.org/10.1177/0033688220953910>
- Majid, H. T., & Huda, S. N. (2020). Literature Review: Gamifikasi dan Pembelajaran Huruf Hijaiyah. *Sentia 2020*, 12(1), 11–14.
- Nurcahyawati, E., & Subianto, I. B. (2020). Pengembangan Pembelajaran Mengenal Huruf Hijaiyah dengan Menggunakan Flashcard pada Taman Kanak-. *Senada*, 1(1), 36–43.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods: Fourth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Rahimi, M. (2009). The Role of Teacher's Corrective Feedback in Improving Iranian EFL Learners' Writing Accuracy Over Time: Is Learner's Mother Tongue Relevant? *Reading and Writing*, 22(2), 219–243. <https://doi.org/10.1007/s11145-008-9139-5>
- Sujono, Rahayu, A. B., & Cahyanti, T. W. (2017). Perbaikan Kemampuan Pronunciation Mahasiswa Bahasa Inggris Dengan Metode Turutan. *Jurnal SHrama Pendidikan STKIP PGRI Nganjuk*, 12(2), 93–115. <https://journal.stkipnganjuk.ac.id/index.php/jdp/article/download/42/45>
- Wati, S. (2020). Hijanetics (Hijaiyah and English Phonetics) in Efl Pronunciation Classes: a Participatory Action Research. *JL3T (Journal of Linguistics Literature and Language Teaching)*, 5(2), 139–154. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v5i2.1429>.